

KEPATUHAN YANG DIMILIKI KI PITRANG SI PANDAI BESI DALAM NASKAH BABAD DEMAK

Febby Indah Wahyuningsih

Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

febby.21008@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Artikel yang berjudul Kepatuhan yang Dimiliki Ki Pitrang Si Pandai Besi dalam Naskah Babad Demak memiliki tujuan untuk mengulas dan menjelaskan mengenai sifat patuh yang dimiliki oleh Ki Pitrang kepada gurunya yaitu Ki Sarab. Dalam artikel ini akan dibahas mengenai sifat patuh Ki Pitrang, kasih sayang Ki Sarab kepada Ki Pitrang karena mengetahui kepatuhan Ki Pitrang kepada Ki Sarab dan kepatuhan yang dimiliki oleh Ki Pitrang berbuah keberhasilan dalam pencapaian Ki Pitrang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengutip dari sumber bacaan data yang asli. Kutipan yang diambil tersebut kemudian dijelaskan secara rinci yang menggambarkan kutipan itu. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif yang berarti setiap data akan dideskripsikan secara jelas. Teori yang ada dalam artikel ini adalah teori filologi yang berkaitan erat dengan naskah lama dan menggunakan metode studi kepustakaan karena sumber data dalam artikel ini diambil dari sumber bacaan seperti buku, jurnal, artikel, *e-book* ataupun yang lain. Hasil dari penelitian ini ialah kepatuhan yang dimiliki oleh Ki Pitrang memiliki faktor pendukung lain seperti keinginan yang kuat, memiliki sifat rajin, terampil dan sangat menghormati orang lain.

Kata kunci: Kepatuhan, Ki Pitrang, Naskah

Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism Checker: No
235

Prefix DOI :

[10.8734/Argopuro.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/Argopuro.v1i2.365)

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Hidup bermasyarakat berarti hidup dengan bersosialisasi dan berinteraksi dengan sesama di lingkungan masyarakat. Dalam hidup bermasyarakat terdapat aturan dan norma yang berlaku di setiap daerah. Di setiap daerah memiliki aturan dan norma yang berlaku masing-masing. Aturan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah segala sesuatu yang sudah diatur. Sementara norma dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah aturan atau ketentuan yang mengikat warga kelompok dalam masyarakat, dipakai sebagai panduan, tatanan dan pengendali tingkah laku yang sesuai dan berterima. Kedua hal ini terdapat yang tertulis ataupun yang tidak tertulis. Namun, yang biasanya memiliki sifat yang lebih sakral dan ketat

sudah pasti norma yang tidak tertulis serta berlaku di masyarakat. Dalam hidup bermasyarakat, seseorang tidak diperbolehkan untuk bersikap seenaknya sendiri demi keuntungan pribadi. Hidup berdampingan dengan orang lain terdapat beberapa aturan dan batasan yang perlu untuk diketahui. Oleh karena itu, hidup bermasyarakat memiliki norma untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Negara Indonesia memiliki keanekaragaman suku di setiap pulau dan daerahnya. Di setiap suku yang ada terdapat norma atau adat yang berlaku. Salah satu norma yang sudah pasti ada di seluruh suku yang ada di Indonesia yaitu sifat patuh atau kepatuhan kepada orang yang lebih tua. Dalam konteks ini kepatuhan bukan hanya sekedar kepada orang yang lebih tua saja namun, juga bisa kepada orang yang lebih berilmu. Karena pada akhirnya, seseorang akan meminta ilmu kepada orang yang lebih berilmu dan berpengalaman dibandingkan oleh mereka.

Suku Jawa dikenal memiliki nilai sopan santun di kehidupan masyarakat. Dalam suku Jawa terdapat istilah unggah-ungguh atau aturan sopan santun dalam bersikap. Adanya unggah-ungguh ini merupakan aturan tidak tertulis dan hanya dikenal secara turun temurun dari orang yang lebih tua kepada anak-cucunya. Unggah-ungguh bukan hanya sekedar bagaimana cara kita bersikap dan berbicara kepada orang yang lebih tua namun, juga mengenai bagaimana kita dapat mengayomi orang yang lebih muda dari kita. Hal tersebut agar antara yang tua dan yang muda tidak ada kecanggungan tetapi, masih memiliki rasa menghormati satu sama lain. Salah satu nilai yang ada dalam unggah-ungguh terdapat kepatuhan. Kepatuhan atau sifat patuh merupakan ketaatan atau menurut pada aturan, perintah atau semacamnya. Nilai kepatuhan dikaitkan erat dengan hubungan antara orang muda yang patuh dengan orang yang lebih tua. Namun, nilai kepatuhan juga bisa dikaitkan dari orang biasa yang kemudian berguru kepada orang yang lebih berilmu. Segala apa yang diperintahkan atau yang diajarkan akan dipatuhi dan dituruti perkataannya.

Babad Demak merupakan naskah lama Jawa yang berbentuk tembang macapat berisi tentang sejarah Demak dimulai dari silsilah Nabi Adam hingga kerajaan Majapahit. Pada awal naskah, Babad Demak menceritakan mengenai Jaka Tarub dan Dewi Nawang Wulan yang disusul dengan cerita mengenai Raden Patah dengan Para Wali. Pada akhir naskah menceritakan mengenai Raden Patah yang berdebat dengan ayahnya Prabu Brawijaya di Kerajaan Majapahit. Dalam Babad Demak, terdapat salah satu cerita mengenai Si Pandai Besi bernama Ki Pitrang. Ki Pitrang merupakan seorang pandai besi yang berasal dari Gresik. Beliau keturunan dari pandai besi namun, hanya dapat membuat cangkul, sabit, wangkil, pisau dan gobang. Walaupun keturunan dari pandai besi, Ki Pitrang masih belum pandai dalam membuat tombak dan keris. Ki Pitrang sangat ingin pandai bukan hanya membuat peralatan saja namun, juga senjata. Hal tersebut membuat Ki Pitrang berguru kepada Ki Sarab.

Penelitian mengenai Babad Demak dilakukan oleh Neressa Prahastiwi berasal dari Universitas Airlangga Surabaya pada tahun 2016 sebagai skripsi dengan judul Babad Demak: Suntingan Teks dan Tinjauan Unsur Sastra Sejarah. Dalam skripsinya, Neressa meneliti mengenai suntingan teks di Babad Demak dengan menggunakan metode penelitian naskah tunggal. Selain menggunakan metode penelitian naskah, beliau juga menggunakan metode sastra sejarah untuk memisahkan antara unsur sastra dengan unsur sejarah yang ada dalam Babad Demak. Penelitian lain mengenai Babad Demak sudah pernah dilakukan oleh Lutfianto berasal dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2018. Pada tesisnya yang berjudul analisis struktur naratif tentang perjalanan cerita Pandanarang dalam

memeluk agama Islam pupuh XXXVII-XXXIX. Lutfianto bercerita tentang perjalanan Pandanarang dalam memeluk agama Islam dari yang sebelumnya memburu harta benda dunia menjadi berubah kearah yang lebih baik yaitu ke akhirat atau surga dan menjalani hidup seperti gurunya Sunan Kalijaga. Dalam tesisnya, Lufianto juga mencantumkan suntingan teks dan terjemahan sebagai kutipan.

Dari penelitian sebelumnya belum ada yang membahas mengenai sifat khusus dari tokoh yang ada di Babad Demak. Penelitian mengenai Babad Demak pun jarang ditemukan dan masih sedikit. Tidak banyak penelitian dari Babad Demak yang dibuka untuk umum. Serta belum banyak suntingan naskah Babad Demak yang diterbitkan secara umum. Penelitian ini akan membahas mengenai sifat patuh yang dimiliki Ki Pitrang kepada gurunya yaitu Ki Sarab. Sifat patuh merupakan sifat baik yang perlu dicontoh. Sifat patuh tersebut membuat Ki Pitrang yang tidak tahu menjadi pandai dan ahli dalam pandai besi membuat senjata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam pembahasannya. Metode kualitatif menurut Creswell (2008) merupakan suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Penelitian metode kualitatif sesuai dengan bahasan yang akan dibawakan pada artikel ini. Pengumpulan data dengan menggunakan beberapa kutipan yang ada dalam Babad Demak yang kemudian ditafsirkan dan dibahas menjadi poin penting pembahasan yang ada dalam artikel ini. Penelitian dengan metode kualitatif dipengaruhi oleh pemikiran, perspektif dan pengetahuan peneliti karena data yang akan dibahas ditafsirkan oleh peneliti. Penggunaan metode kualitatif untuk mencari pengertian yang mendalam mengenai topik yang dibahas secara mendalam dan keseluruhan.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Menurut Sumanto (1990:47) pendekatan deskriptif kualitatif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasi kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat yang sedang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang. Pendekatan deskriptif berarti menjelaskan atau mendeskripsikan secara rinci mengenai topik pembahasan yang ada dalam artikel. Penelitian ini akan mendeskripsikan mengenai sifat kepatuhan dan dampak dari sifat patuh yang dilakukan oleh Ki Pitrang kepada gurunya Ki Sarab yang membuat Ki Pitrang menjadi pandai besi membuat senjata.

Pengumpulan data dari penelitian ini melalui studi kepustakaan yang mengambil informasi atau data dari berbagai sumber bacaan. Sumber bacaan utama dari penelitian ini tentunya Babad Demak yang menjadi topik bahasan. Selain itu ada juga sumber bacaan lain yang mendukung isi bahasan dari penelitian ini seperti dari jurnal, artikel ataupun *e-book* yang resmi dan terverifikasi. Dalam membahas mengenai Kepatuhan yang Dimiliki Ki Pitrang Si Pandai Besi dalam Naskah Babad Demak peneliti menggunakan kajian Filologi. Filologi mengkaji teks naskah lama dengan tujuan mengenali naskah tersebut secara keseluruhan. Ilmu mengenai filologi merupakan pengetahuan tentang sastra yang mencakup bidang kebahasaan, kesastraan dan kebudayaan. Metode, teori dan pendekatan yang ada dalam penelitian ini berguna untuk mendukung data dan topik bahasan utamanya.

PEMBAHASAN

Penelitian ini akan membahas secara rinci mengenai sebuah nilai kepatuhan yang dimiliki oleh seorang pandai besi yang berasal dari Gresik dalam naskah Babad Demak bernama Ki Pitrang. Ki Pitrang dalam naskah Babad Demak diceritakan memiliki kepribadi yang bagus. Ki Pitrang rajin dan telaten dalam mengerjakan pekerjaannya. Tekadnya yang kuat untuk menjadi pandai besi ahli senjata membuat Ki Pitrang harus berkelana dahulu untuk mencari guru yang bisa mengajarnya membuat senjata. Selain itu, sifat utama yang disorot dari Ki Pitrang adalah kepatuhannya kepada gurunya.

Kepatuhan menurut Hoettomo (2005) merupakan sifat patuh atau ketaatan (patuh berarti suka menurut terhadap perintah dan terhadap aturan, berdisiplin). Kepatuhan menjadi modal dasar dari seseorang berperilaku karena pada dasarnya di setiap tempat pasti memiliki aturannya sendiri. Kepatuhan juga dikenal sebagai ketaatan yang berarti derajat seseorang mengikuti anjuran peraturan yang ada (Kaplan dan Sadock, 2005). Pengertian tersebut menjelaskan bahwa kepatuhan juga bisa berupa tingkat ketaatan seseorang untuk mengikuti/tidak mengikuti aturan yang ada. Sebenarnya kepatuhan bukan hanya sekedar aturan atau norma yang berlaku namun, juga dapat berupa anjuran atau nasihat yang diberikan kepada seseorang.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi sifat patuh dari seseorang. (1) Faktor dasar atau motivator seseorang untuk bersikap dapat mendukung atau menghambat seseorang untuk bertindak tertentu. Setiap orang memiliki sifat bawaannya yang berbeda-beda namun, dengan perkembangan dan pertumbuhan di lingkungan yang tepat dapat membuat orang tersebut menjadi pribadi yang baik. Dalam hal ini yang termasuk dalam faktor dasar yaitu pengetahuan, nilai, norma, kepercayaan dan keyakinan. (2) Faktor pendukung dari setiap lingkungan memudahkan seseorang untuk tumbuh menjadi pribadi yang seperti apa. Fasilitas dan ajaran yang didapat oleh seseorang di lingkungannya juga mempengaruhi kepatuhan seseorang. (3) Faktor pendorong dengan mendapatkan sebuah dukungan atau tidak. Dukungan dari orang-orang di sekitar juga dapat mempengaruhi sifat patuh seseorang karena dengan adanya dukungan tersebut, seseorang dapat mengintrospeksi dirinya sendiri dan lebih semangat untuk berubah menjadi lebih baik.

SIFAT PATUH KI PITRANG

Sebagai seorang yang memang berketurunan pandai besi, Ki Pitrang hanya menguasai pembuatan alat sederhana saja. Menurut Ki Pitrang, seorang pandai besi yang hanya bisa membuat alat sederhana belum disebut sebagai pandai besi yang handal. Karena menurut Ki Pitrang seorang pandai besi merupakan ia yang berhasil dan handal dalam pembuatan senjata perang. Keinginan dan tekad kuat yang dimiliki oleh Ki Pitrang untuk menjadi pandai besi yang handal membawa Ki Pitrang menuju ke Ki Sarab dan berguru kepada beliau. Setiap perintah maupun ajaran yang diberikan oleh Ki Sarab selalu Ki Pitrang laksanakan dengan ikhlas. Keinginan dan tekad yang kuat ditambah dengan ketelatenan Ki Sarab dalam mengajari Ki Pitrang membuat Ki Pitrang menjadi patuh pada setiap ajaran yang diberikan oleh Ki Sarab. Sifat patuh yang dimiliki Ki Pitrang dapat dibuktikan melalui kutipan di bawah ini:

Sang Nata gya ngasta katga/ kang cangking Ki Patih Cluring/ Pitrang iki karyanira /tumbak siji kêris siji/ Ki Pitrang matur inggih/ nanging mèt sangking piwuruk/ didalêm Ki Lurah Sarab/ datan sah amituturi/ sabên dina hamba cathet driyasmara //

Terjemahan:

Sang Raja segera mengambil keris/ yang dibawa Ki Patih Cluring/ Pitrang ini karyamu/ tombak satu (dan) keris satu/ Ki Pitrang berkata iya/ namun karena pengajaran/ di kediaman Ki Lurah Sarab/ (yang) tidak putus (dalam) mengajari/ setiap hari hamba catat hati menjadi terpesona. (Sinom bait 72)

Dalam kutipan di atas, dijelaskan saat Sang Raja membawa keris yang dibawa oleh Ki Patih Cluring. Sang Raja langsung terpesona. Keris tersebut merupakan hasil kerja keras yang dibuat oleh Ki Pitrang. Keris yang dibawakan kepada Sang Raja merupakan keris permintaan dari Ki Patih Cluring sendiri kepada Ki Pitrang. Namun, kala itu Ki Pitrang menolak untuk membuat keris karena menurut Ki Pitrang, dirinya masih belum sanggup untuk membuat keris. Saat itu, Ki Sarab juga membutuhkan orang baru untuk mengerjakan pekerjaannya. Ki Patih Cluring yang ingin dibuat keris segera memberitahu Ki Pitrang agar berguru kepada Ki Sarab untuk diajari cara membuat keris dan tombak yang tajam dan indah. Setelah keris dan tombak itu jadi, hasilnya sangat sesuai dengan apa yang diinginkan oleh Ki Patih Cluring.

Keris dan tombak yang tajam serta indah hasil dari tangan Ki Pitrang sungguh membuat Ki Patih serta Sang Raja terkesima. Hasil karya yang indah itu tidak luput dari usaha Ki Pitrang dalam belajar membuat senjata dan menjadi pandai besi yang handal. Ki Sarab yang sangat telaten dalam mengajari Ki Pitrang secara rutin dan tanpa henti membuat Ki Pitrang terpesona dan mencatat dalam hatinya mengenai setiap ajaran dan petuah yang diberikan Ki Sarab. Ketaatan yang dilakukan oleh Ki Pitrang juga terdapat pada kutipan di bawah ini:

*sanging sadarpa mbêg wignya/ sajarnya kawulèsthi/ antuk barkahing naréndra/
pawulanging sida jati/ kajatèn hamba kèdhik/ sagêd mirib karya dhuwung/ gusti inggih
punika/ wagu rèhning hamba pingging/ salamy mba dèrèng naté damêl katga//*

Terjemahan:

dikarenakan (Ki Sarab) teramat ahli/ perkataannya saya patuhi/ memperoleh berkah raja/ pengajaran sida jati/ (pengetahuan) kesejatian hamba sedikit/ bisa mirip membuat keris,

Tuan itulah/ aneh karena hamba bodoh/ selama ini saya belum pernah membuat keris//
(Sinom bait 73)

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa Ki Sarab merupakan seorang yang ahli dalam pembuatan senjata keris dan tombak. Merupakan orang kepercayaan raja dalam pembuatan senjata keris dan tombak melalui Ki Patih Cluring. Karena keahlian yang dimiliki Ki Sarab sangat mempesona membuat semua perkataan yang dilontarkan dipatuhi oleh Ki Pitrang. Dalam naskah Babad Demak Ki Pitrang bukanlah seorang dengan pengetahuan yang luas. Namun, karena kepatuhannya dalam menaati perkataan dan ajaran dari Ki Sarab, Ki Pitrang dapat membuat satu tombak dan satu keris yang mirip dengan aslinya. Pekerjaan Ki Pitrang sebelum membuat keris dan tombak ialah dengan membuat pisau tunggul alat pemotong kuku. Hal itu berada dalam kutipan di bawah ini:

gawé dika sawêtawis/ karyakna pamugut kênaka/ lading tunggul ingkang tipis/ tur sandika kang lining/ Ki Patih lajêng lumêbu/ Sarab dhawuh ring Pitrang/ hèn yayi gawèkna dhisik/ péso tunggul piranti mugut kênaka//

Terjemahan:

Untuk sementara/ buatlah pemotong kuku/ pisau tunggul yang tipis/ lalu bersedialah yang diperintahkan/ Ki Patih lalu masuk/ Sarab memerintahkan Pitrang/ wahai adik buatlah dahulu/ pisau tunggul alat pemotong kuku. (Sinom bait 49)

Ki Pitrang sebelumnya diminta untuk membuat pisau alat pemotong kuku oleh Ki Sarab. Dengan keseriusan dan ajaran yang diberikan oleh Ki Sarab. Ki Pitrang mengerjakan pisau tersebut sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Ki Sarab. Meskipun baru pemula, Ki Pitrang sudah begitu lihai dalam membuat alat besi. Ki Pitrang menemui dan begurut kepada Ki Sarab dengan tujuan menjadi seorang pandai besi yang handal. Tetapi, Ki Pitrang juga tidak protes saat diminta oleh Ki Sarab untuk membuat pisau terlebih dahulu alih-alih membuat alat besi yang lain. Karena sebelumnya Ki Pitrang juga sudah membuat alat besi bukan senjata. Membuat pisau bukanlah perkara yang sulit. Ki Pitrang menyatukan antara kemampuannya selama ini dengan ajaran yang telah diberikan oleh Ki Sarab kepadanya.

KASIH SAYANG KI SARAB KEPADA KI PITRANG

Seseorang yang memiliki sifat patuh sudah pasti akan disenangi oleh orang lain. Karena itu berarti dia merupakan orang yang rajin dan terampil. Seseorang dengan sifat patuh berarti dia taat akan aturan yang ada. Dengan begitu dia akan mengetahui batasan-batasan dan tidak akan berikap seenaknya sendiri. Seseorang dengan sifat patuh juga berarti bahwa orang tersebut menghargai orang yang membuat aturan ataupun yang memberikan ajaran kepada dirinya. Sifat patuh identik dengan kepribadian baik seseorang. Selain itu, sifat patuh juga berkaitan dengan sifat lain yang mendukung dari adanya sifat patuh tersebut. Oleh karena sifat yang dimiliki oleh Ki Pitrang. Ki Sarab begitu mengasihi Ki Pitrang. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

samana Ki Êmpu Sarab/ marang Ki Pitrang harda sih/ wit miturut barang prèntah/ nyêkêl palu kikir kikir/ trêrampil alus rêsik/ wêkêl têtlatèn rikat trut/ sabên dina Ki Sarab/ sowan {garab} wêsi wêsi/ Kyai Pitrang sabên dina mèstu séba//

Terjemahan:

Ketika itu Ki Empu Sarab/ sangat mengasihi Ki Pitrang/ karena (Ki Pitrang) menuruti semua perintah/ memegang palu (dan) mengikir/ terampil (hasilnya) halus dan bersih/ rajin telaten cepat runtut/ setiap hari Ki Sarab/ berkunjung mengerjakan besi-besi/ Kyai Pitrang setiap hari menuruti datang// (Sinom bait 47)

Pada pupuh Sinom bait ke 47 di atas menyebutkan tentang kasih sayang Ki Sarab kepada muridnya yaitu Ki Pitrang. Kutipan tersebut menjelaskan mengenai Ki Pitrang yang begitu terampil dalam membuat keris dan tombak. Tangannya cekatan dalam memegang palu dan mengikir senjata yang dibuat. Ki Pitrang mengerjakan pekerjaannya dengan rajin, telaten serta runtut. Hal tersebut merupakan hasil dari kepatuhan Ki Pitrang kepada Ki Sarab. Saat Ki Sarab meminta Ki Pitrang untuk datang setiap hari ke kediamannya. Ki Pitrang juga menaatinya selain untuk mendapatkan ilmu, Ki Pitrang juga bekerja pada Ki Sarab.

Bukan hanya sifat patuh Ki Pitrang yang membuat Ki Sarab begitu menyayangnya. Namun, juga karena sifat baik Ki Pitrang yang lain mendukung citra baik dari Ki Pitrang. Terdapat tiga sifat baik yang dapat kita sorot yaitu rajin, terampil dan menghormati. Setiap sifat yang dimiliki sudah dijelaskan dan terkandung dalam kutipan yang sudah ada. Ki Pitrang merupakan sosok yang rajin dapat dilihat dari usahanya untuk mendalami pekerjaan pandai besinya. Utamanya ketika dia mengetahui jika dia belum bisa membuat sendiri alat senjata, beliau bekerja pada Ki Sarab. Setiap hari Ki Pitrang datang ke kediaman Ki Sarab untuk bekerja dan memerhatikan ajaran dari Ki Sarab. Setiap hari juga Ki Pitrang terpesona dengan keahlian yang dimiliki oleh Ki Sarab. Dari sana Ki Pitrang merasa termotivasi dan selalu merasa semangat untuk menjadi pandai besi yang handal.

Ki Pitrang merupakan sosok yang terampil. Meskipun baru saja belajar namun, dirinya sudah terampil dalam pembuatan keris dan tombak sehingga hasilnya sesuai dan mirip dengan aslinya. Dikarenakan Ki Pitrang rajin datang setiap hari untuk bekerja dan berguru kepada Ki Sarab. Ki Pitrang juga bersungguh-sungguh dalam pekerjaannya membuat Ki Pitrang menjadi orang yang cekatan. Dalam kehidupan sosialnya Ki Pitrang juga merupakan seseorang yang bisa menghormati orang yang derajatnya lebih tinggi ataupun sesamanya. Bisa dilihat dari bagaimana hormatnya Ki Pitrang kepada Ki Sarab hingga Ki Pitrang datang setiap hari ke kediamannya untuk berguru kepada Ki Sarab. Kekaguman yang dimiliki Ki Pitrang kepada Ki Sarab juga menjadi faktor tambahan mengenai bagaimana kepatuhan yang dimiliki Ki Pitrang kepada Ki Sarab. Sifat baik yang dimiliki oleh Ki Pitrang yang lain adalah kesopanan, dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*sing Grêsik wasta Ki Pitrang/ maksih tarunarda {sigid}/ {trabsila} tanaga yayah/
narapraja trahing mantri/ wasananing pun gusti/ mung sutèng pangayah dhusun/
pangakênipun kriya/ pandhé wêsi pacul arit/ hamba minta lading pamaras kênaka //*

Terjemahan:

Dari Gresik bernama Ki Pitrang/ masih muda sangat tampan/ sikapnya sopan/ warga negara keturunan mantra/ pada akhirnya tuan/ hanya anak (seorang) pemimpin desa/ pengakuannya bekerja/ (sebagai) pandai besi cangkul (dan) sabit/ hamba minta (dibuatkan) pisau pemotong kuku// (Sinom bait 66)

Kutipan tersebut merupakan percakapan antara Ki Patih Cluring dengan Sang Raja saat mengenalkan Ki Pitrang yang telah membuatkan pisau pemotong kuku permintaannya. Ki Patih Cluring menggambarkan Ki Pitrang seorang pemuda yang sangat tampan berasal dari Gresik. Sikapnya begitu sopan dan juga patuh kepada gurunya. Ki Patih Cluring juga menambahkan bahwa meskipun anak pemimpin desa namun, Ki Pitrang tetap bekerja untuk menambah ilmu serta wawasannya. Pada awalnya Ki Pitrang hanyalah seorang pandai besi cangkul dan sabit. Dirinya tidak memiliki keahlian dalam membuat besi yang lain. Namun, dengan ajaran dari Ki Sarab yang juga dikenalkan oleh Ki Patih Cluring. Saat Ki Patih meminta untuk dibuatkan pisau pemotong kuku, pisau tersebut dangat tajam dan ampuh dalam membunuh. Ki Patih Cluring begitu menyukai Ki Pitrang karena kepribadiannya yang baik. Ki Pitrang merupakan seorang yang patuh, sopan, baik, rendah hati, rajin dan terampil.

KEPATUHAN BERBUAH KEBERHASILAN

Kebahagiaan merupakan keinginan setiap orang dalam melakukan sebuah pekerjaan. Sebuah hasil yang diinginkan tentu hasil yang baik. Setiap orang juga memiliki tingkat

keberhasilan yang berbeda-beda. Ada juga orang yang menyebut sebuah keberhasilan adalah pencapaian. Keberhasilan identik dengan hasil atau pencapaian yang bagus. Yang bagus di sini ialah yang maksimal serta usaha yang terbaik dari pembuatnya. Untuk mendapatkan output yang memuaskan diperlukan input yang lebih juga. Maksudnya adalah untuk mencapai sebuah keberhasilan yang bagus diperlukan usaha ekstra dalam proses pembuatannya. Karena jika ingin mencapai sebuah keberhasilan yang maksimal kita perlu proses yang rumit dan panjang. Sebab ada pepatah yang mengatakan hasil tidak akan mengkhianati usaha. Semakin keras usaha kita untuk berproses semakin maksimal pula hasil yang akan kita capai.

Salah satu faktor yang juga dapat menunjang keberhasilan yaitu dengan patuh pada ajaran yang diberikan orang yang lebih berpengalaman. Karena dengan mematuhi apa yang diajarkan, jalan restu untuk mencapai hasil yang maksimal juga akan semakin terbuka. Saat kita mendengarkan apa yang perlu dilakukan, apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan menjadikan itu sebagai patokan dalam berproses. Seseorang yang sudah berpengalaman semestinya merupakan orang yang mulai dalam bidang tersebut lebih dahulu. Dengan begitu orang yang berpengalaman lebih tahu mengenai bidang tersebut secara akurat. Begitupun yang dilakukan oleh Ki Pitrang. Ki Pitrang begitu patuh dengan setiap ajaran dari Ki Sarab karena Ki Pitrang tahu bahwa keahlian yang ada pada diri Ki Sarab bukan hanya keahlian semata namun, juga karena pengalaman dan jam terbang kerja yang tinggi. Kepatuhan dari Ki Pitrang dapat membuahkan keberhasilan, itu dapat ditemukan pada kutipan di bawah ini:

*kang tinanya matur krama/ pinangka mba sangking Grêsik/ pun Pitrang nama kawula/
trah luluri pandhé wêsi/ nanging kuciwa maksih/ {garab} wêsi harda blilu/ marma
mlayèng bawana/ ngupaya wênganing budi/ Yun wasistha akarya tumbak lan katga //*

Terjemahan:

Yang ditanyai menjawab dengan santun/ asal saya dari Gresik/ nama saya Pitrang/
keturunan leluhur pandai besi/ namun masih mengecewakan/ bodoh (dalam) mengerjakan
besi/ oleh sebab itu (saya) mengitari bumi/ mencari (jalan) terbukanya pikiran/ ingin
pandai membuat tombak dan keris// (Sinom bait 43)

Dalam kutipan di atas Ki Pitrang diceritakan merupakan seorang keturunan dari pandai yang berasal dari Gresik. Meskipun keturunan dari pandai besi, Ki Pitrang masih belum bisa mengerjakan besi. Ki Pitrang sendiri menganggap bahwa Ki Pitrang merupakan seseorang yang mengecewakan karena tidak sesuai dengan sebutan namanya. Keinginannya untuk bisa mengerjakan besi atau kata lain dari membuat alat senjata terkhususnya tombak dan keris. Ki Pitrang menelusuri daerah-daerah untuk menemukan orang yang bisa mengajarnya pandai besi dan agar pikiran dari Ki Pitrang berubah. Ki Pitrang bukan merupakan seseorang dengan wawasan yang tinggi namun, dengan tujuannya untuk mencari pikiran yang terbuka sama dengan mencari ilmu yang baru.

Keberhasilan yang didapat oleh Ki Pitrang tidak luput dari keinginan dan tekadnya yang kuat untuk bisa mengerjakan besi. Ki Pitrang sangat ingin memiliki keterampilan yang sama dengan sebutannya yaitu pandai besi. Karena selama ini Ki Pitrang belum pernah mengerjakan sebuah keris dan tombak. Pada zaman itu, seseorang dapat dikatakan sebagai pandai besi jika sudah berhasil membuat keris dan tombak. Kala itu saat Ki Pitrang membutuhkan ajaran dan tuntunan mengenai pembuatan besi, Ki Pitrang disarankan oleh Ki Patih Cluring untuk beekrja pada Ki Sarab. Atas keinginan dan tekad yang dimiliki oleh Ki Pitrang serta saat itu secara

kebetulan Ki Sarab membutuhkan orang baru untuk mengerjakan pekerjaannya, Ki Sarab menerima Ki Pitrang untuk bekerja dengannya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

Ki Sarab sêmu kaduga/ taduké nayana kèksi/ ngandika hèh yayi sira/ kumacèlu pandhé wêsi/ karya tumbak lan kêris/ yèn têtêmên pamarsudimu/ watara nora lama/ panyakup pègunan wêsi/ Iya-iya yayi sun tampani sira//

Terjemahan:

Ki Sarab samar terduga/ tingkah ekspresinya terlihat/ berkata wahai adik kamu/ teringin sangat (menjadi) pandai besi/ membuat tombak dan keris/ jikalau kamu bersungguh-sungguh (dalam) berusaha/ kira-kira tidaklah lama/ (kamu bisa) menguasai keterampilan besi/ baiklah adik aku menerimamu// (Sinom bait 46)

Kutipan di atas menjelaskan mengenai pertemuan antara Ki Pitrang dan Ki Sarab untuk pertama kalinya. Ki Sarab yang saat itu langsung menduga bahwa seseorang yang datang merupakan orang yang ingin bekerja padanya, Ki Sarab menyambutnya dengan baik. Ki Sarab juga sudah memberikan wejangan kepada Ki Pitrang yang baru ditemuinya. Ki Sarab yang juga mengetahui keinginan Ki Pitrang untuk bisa membuat besi memberikan nasehat kepada Ki Pitrang. Jika sangat ingin menjadi seorang pandai besi utamanya dalam membuat tombak dan keris, Ki Pitrang harus berusaha dengan sungguh-sungguh. Karena untuk bisa membuat besi dan menjadi pandai besi tidak memerlukan waktu yang lama. Dengan cepat Ki Pitrang dapat menguasai keterampilan besi. Semua dapat dibuktikan dengan kesungguhan dari Ki Pitrang, dalam kutipan sebelumnya disebutkan bahwa Ki Pitrang setiap hari melihat Ki Sarab membuat besi dan mematuhi setiap perintahnya. Hal tersebut semakin mendukung kesungguhan dari Ki Pitrang.

Kepatuhan Ki Pitrang akan ajaran dan tuntunan yang diberikan oleh Ki Sarab kepadanya. Membuat Ki Pitrang yang awalnya sangat tidak tahu serta tidak mengerti dalam hal pembuatan besi menjadi ahli dan terampil dalam membuatnya. Ketika pertama kali diminta untuk membuat keris, hasil dari keris yang dibuat itu sangat bagus. Bahkan tidak bisa dibilang sebagai pembuatan pertama kali dari seseorang. Ki Patih yang merupakan seseorang yang meminta Ki Pitrang untuk dibuatkan sebuah keris mengakui akan keterampilan dari Ki Pitrang. Namun, Ki Pitrang belum merasa puas dan belum merasa cukup akan kemampuan yang dimilikinya. Apalagi itu merupakan kali pertamanya dalam membuat keris. Tidak seperti Ki Sarab yang sudah sangat berpengalaman dalam pembuatan keris. Dari sini diketahui bahwa kepatuhan bukan hanya membuahkan hasil menjadi pribadi yang baik namun, juga hasil yang maksimal. Karena kita mendengarkan ajaran dari orang yang lebih berpengalaman. Keberhasilan yang telah didapat oleh Ki Pitrang terdapat dalam kutipan di bawah ini:

hèh Pitrang apa wus dadya/ matur sampun katga nuli/ ingaturkên lawan tumbak/ kagyat Ki Patih umêksi/ winawas wanti wanti/ dèdèg pukiraning wangun/ kawok Kyai Patya/ titi waskithèng tyas wèning/ angandika mring Pitrang sirèku sapa//

Terjemahan:

Wahai Pitrang apakah sudah jadi/ (Pitrang) berkata sudah lalu keris/ diserahkan beserta tombak/ Ki Patih terkejut (ketika) melihat/ diperhatikan (dengan) seksama/ tegak kelihatan sesuai/ Kyai Patih takjub/ berhati-hati hatinya jernih tajam (ketika menilai)/ berkata kepada Pitrang (sesungguhnya) kamu itu siapa// (Sinom bait 61)

Kutipan di atas menceritakan mengenai Ki Patih Cluring yang mempertanyakan mengenai keris yang diminta oleh Ki Patih untuk dibuatkan oleh Ki Pitrang. Ki Pitrang telah membuat satu keris dan satu tombak untuk Ki Patih Cluring bawakan kepada Sang raja. Keris situ tegak, tajam dan mengkilap putih. Tombaknya juga tak kalah tegak begitupun di pinggirnya. Tidak ada perbedaan antara besi dan baja semua terlihat cantik menyatu dan bisa membaur antara satu dengan lainnya. Ki Patih yang menerima keris itu, membawa dengan hati-hati berusaha agar tidak merusak keris yang indah itu. Begitu takjub dengan hasil karya yang dibuat oleh Ki Pitrang. Sangat sempurna dan tanpa cacat. Ki Patih terheran-heran mengapa seorang ahli seperti Ki Pitrang tidak diketahui oleh Raja padahal kemampuannya sudah tinggi. Ki Pitrang dengan rendah diri menjawab bahwa dirinya hanyalah pembuat karah dan permintaan Ki Patih merupakan hasil karya keris pertamanya. Kutipan di bawah ini menggambarkan tanggapan dari Ki Pitrang mengenai pembuatan keris pertamanya:

*salami kawula gêsang/ dèrèng naté karya kêris/ sawêg sapisan punika/ mituhu piwulang
nèki/ Kyai Sarab kang mardi/ dumadak tyas kula nurut/ {cocok} tangan lan prana/
nadyan kawula pribadi/ tumut ngungun tandha barkah jêng paduka//*

Terjemahan:

Selama hidup saya/ belum pernah membuat keris/ baru pertama kali ini/ mematuhi ajaran/ Kyai Sarab yang mengajari/ seketika hati saya menuruti/ sesuai (antara) tangan dan pikiran/ walaupun saya pribadi/ ikut terheran (sebagai) tanda berkah Jeng Paduka. (Sinom bait 63)

Dalam kutipan tersebut Ki Pitrang menjelaskan bahwa sebelumnya Ki Pitrang hanyalah pandai besi biasa. Dirinya belum pernah membuat keris dan ini adalah pertama kalinya beliau membuat keris. Dengan mengombinasikan antara kemampuan dan ajaran yang telah diberikan oleh Ki Sarab, Ki Pitrang dapat membuat keris yang bagus nan apik. Dalam pembuatannya, Ki Pitrang menuruti kata hatinya yang akan membawanya kemana dan akan bertindak seperti apa. Hati, tangan dan pikirannya begitu sesuai dan sinkron untuk menghasilkan sebuah keris yang tajam dan bagus. Sebagai bentuk kerendahan hati Ki Pitrang, dirinya juga menyebut bahwa kemampuannya dalam menyelesaikan keris tersebut juga karena berkah dari Sang raja yang saat itu sedang bertemu dengan Ki Pitrang. Kemampuan Ki Pitrang dalam menyimak setiap ajaran yang diberikan oleh Ki Sarab juga sangat diakui. Karena ketika Ki Pitrang diminta membuat pisau pemotong kuku, pisau tersebut begitu tajam, kejadian tersebut berada di kutipan di bawah ini:

*èstri umur tigang warsa/ lumayu ngrangkul sudarmi/ gapyuk Ki Patih angasta/ lading
tunggul bêlèr driji/ kang putra kang mlayoni/ sakala sang rara layu/ sirna jatining
yitma/ dupi siniraman warih / kang susawa bosok mumur lir guthika//*

Terjemahan:

Perempuan umur tiga tahun/ berlari merangkul ayahnya/ terkena Ki Patih yang sedang membawa (pisau)/ pisau tunggul menggores jari/ anaknya yang (saat itu) berlari kepadanya/ seketika sang gadis meninggal/ hilang nyawanya/ ketika disiram air/ mayatnya busuk hancur bagaikan bangkai. (Sinom bait 51)

Saat Ki Pitrang membuat pisau pemotong kuku dan setelah selesai diberikan kepada Ki Patih Cluring. Ki Patih membawa pisau tersebut pulang ke rumah. Setelah sampai di rumah

putri Ki Patih yang berumur tiga tahun hendak menyambut ayahnya dengan berlari merangkul ayahnya, yaitu Ki Patih. Namun, saat merangkul ayahnya, anak perempuan tersebut tak sengaja tergores jarinya dengan pisau tunggul yang Ki Patih bawa. Pada saat itu juga, anak perempuan itu langsung meninggal, nyawanya menghilang hanya karena tergores pisau tunggul yang Ki Patih bawa. Saat raga anak tersebut disiram air, mayatnya membusuk dan hancur bagaikan bangkai.

Dari kejadian tersebut Ki Patih Cluring begitu takjub dengan pisau pemotong kuku yang dibuat oleh Ki Pitrang. Begitu ampuh dan tajam hingga tergores sedikit dapat membuat seseorang yang tergores meninggal bahkan mayatnya menjadi busuk saat disiram dengan air. Hal itu menunjukkan keahlian Ki Pitrang dalam membuat alat senjata setelah berguru kepada Ki Sarab. Meskipun hanya sebuah pisau pemotong kuku namun, bisa membuat seseorang langsung meninggal tanpa perlu dihunus dan ditusukkan secara sengaja. Bisa diketahui bahwa kepatuhan akan ajaran yang diberikan dapat memberikan dampak yang baik. Salah satunya ialah dengan kepatuhan seseorang bisa membuahkan hasil yang memuaskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dasim, S. M. (2012). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar. *repository.upi.edu*.
- Dr. J. R. Raco, M. M. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Grasindo.
- Lutfianto. (2017). Analisis Struktur Naratif Episode Wejangan Sunan Kalijaga Kepada Pandanarang dalam Babad Demak. *Jurnal Ilmiah Kesusastraan*.
- Prahastiwi, N. (2016). *Babad Demak: Suntingan Teks dan Tinjauan Unsur Sastra Sejarah* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Nurwindayani, E. (2021). Memperkenalkan Kerajaan Allah untuk Suku Jawa: Introducing the Kingdom of God for the Javanese. *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 17(1), 30-42.
- Siti Baroroh Baried, S. C. (1985). *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.
- Wicaksono, B. A. (2017). Hubungan Kepatuhan Penerapan Surgical Safety Checklist (SSC) dengan Keselamatan Pasien Operasi Laparatomi di Instalasi Bedah Sentral RS Lavalette Malang.

LAMPIRAN

PUPUH	KUTIPAN	TERJEMAHAN
Sinom bait 72	<i>Sang Nata gya ngasta katga/ kang cangking Ki Patih Cluring/ Pitrang iki karyanira /tumbak siji kêris siji/ Ki Pitrang matur inggih/ nanging mèt sangking piwuruk/ didalêm Ki Lurah Sarab/ datan sah amituturi/ sabên dina hamba cathet driyasmara //</i>	Sang Raja segera mengambil keris/ yang dibawa Ki Patih Cluring/ Pitrang ini karyamu/ tombak satu (dan) keris satu/ Ki Pitrang berkata iya/ namun karena pengajaran/ di kediaman Ki Lurah Sarab/ (yang) tidak putus (dalam) mengajari/ setiap hari hamba catat hati menjadi terpesona.
Sinom bait 73	<i>sangking sadarpa mbêg wignya/</i>	dikarenakan (Ki Sarab) teramat ahli/

	<p><i>sajarnya kawulèsthi/ antuk barkahing naréndra/ pawulanging sida jati/ kajatèn hamba kèdhik/ sagêd mirib karya dhuwung/ gusti inggih punika/ wagu rèhning hamba pingging/ salamy mba dèrèng naté damèl katga//</i></p>	<p>perkataannya saya patuhi/ memperoleh berkah raja/ pengajaran sida jati/ (pengetahuan) kesejatian hamba sedikit/ bisa mirip membuat keris, Tuan itulah/ aneh karena hamba bodoh/ selama ini saya belum pernah membuat keris//</p>
Sinom bait 47	<p><i>samana Ki Êmpu Sarab/ marang Ki Pitrang harda sih/ wit miturut barang prèntah/ nyêkèl palu kikir kikir/ trêrampil alus rêsik/ wêkèl têlatèn rikat trut/ sabên dina Ki Sarab/ sowan {garab} wêsi wêsi/ Kyai Pitrang sabên dina mèstu séba//</i></p>	<p>Ketika itu Ki Empu Sarab/ sangat mengasihi Ki Pitrang/ karena (Ki Pitrang) menuruti semua perintah/ memegang palu (dan) mengikir/ terampil (hasilnya) halus dan bersih/ rajin telaten cepat runtut/ setiap hari Ki Sarab/ berkunjung mengerjakan besi-besi/ Kyai Pitrang setiap hari menuruti datang//</p>
Sinom bait 43	<p><i>kang tinanya matur krama/ pinangka mba sangking Grêsik/ pun Pitrang nama kawula/ trah luluri pandhé wêsi/ nanging kuciwa maksih/ {garab} wêsi harda blilu/ marma mlayèng bawana/ ngupaya wênganing budi/ Yun wasistha akarya tumbak lan katga //</i></p>	<p>Yang ditanyai menjawab dengan santun/ asal saya dari Gresik/ nama saya Pitrang/ keturunan leluhur pandai besi/ namun masih mengecewakan/ bodoh (dalam) mengerjakan besi/ oleh sebab itu (saya) mengitari bumi/ mencari (jalan) terbukanya pikiran/ ingin pandai membuat tombak dan keris//</p>
Sinom bait 46	<p><i>Ki Sarab sêmu kaduga/ taduké nayana kèksi/ ngandika hèh yayi sira/ kumacèlu pandhé wêsi/ karya tumbak lan kêris/ yèn tèmên pamarsudimu/ watara nora lama/ panyakup pègunan wêsi/ Iya-iya yayi sun tampani sira//</i></p>	<p>Ki Sarab samar terduga/ tingkah ekspresinya terlihat/ berkata wahai adik kamu/ teringin sangat (menjadi) pandai besi/ membuat tombak dan keris/ jikalau kamu bersungguh-sungguh (dalam) berusaha/ kira-kira tidaklah lama/ (kamu bisa) menguasai keterampilan besi/ baiklah adik aku menerimamu//</p>
Sinom bait 61	<p><i>hèh Pitrang apa wus dadya/ matur sampun katga nuli/ ingaturkên lawan tumbak/ kagyat Ki Patih umêksi/ winawas wanti wanti/ dèdèg pukiraning wangun/ kawok Kyai Patya/ titi waskithèng tyas wèning/ angandika mring Pitrang sirèku sapa//</i></p>	<p>Wahai Pitrang apakah sudah jadi/ (Pitrang) berkata sudah lalu keris/ diserahkan beserta tombak/ Ki Patih terkejut (ketika) melihat/ diperhatikan (dengan) seksama/ tegak kelihatan sesuai/ Kyai Patih takjub/ berhati-hati hatinya jernih tajam (ketika menilai)/ berkata kepada Pitrang (sesungguhnya) kamu itu siapa//</p>

Sinom bait 63	<i>salami kawula gêsang/ dèrèng naté karya kêris/ sawêg sapisan punika/ mituhu piwulang nèki/ Kyai Sarab kang mardi/ dumadak tyas kula nurut/ {cocok} tangan lan prana/ nadyan kawula pribadi/ tumut ngungun tandha barkah jêng paduka//</i>	Selama hidup saya/ belum pernah membuat keris/ baru pertama kali ini/ mematuhi ajaran/ Kyai Sarab yang mengajari/ seketika hati saya menuruti/ sesuai (antara) tangan dan pikiran/ walaupun saya pribadi/ ikut terheran (sebagai) tanda berkah Jeng Paduka.
Sinom bait 49	<i>gawé dika sawêtawis/ karyakna pamugut kênak/ lading tunggul ingkang tipis/ tur sandika kang lining/ Ki Patih lajêng lumêbu/ Sarab dhawuh ring Pitrang/ hèh yayi gawèkna dhisik/ péso tunggul piranti mugut kênak//</i>	Untuk sementara/ buatlah pemotong kuku/ pisau tunggul yang tipis/ lalu bersedialah yang diperintahkan/ Ki Patih lalu masuk/ Sarab memerintahkan Pitrang/ wahai adik buatlah dahulu/ pisau tunggul alat pemotong kuku.
Sinom bait 51	<i>èstri umur tigang warsa/ lumayu ngrangkul sudarmi/ gapyuk Ki Patih angasta/ lading tunggul bêlèr driji/ kang putra kang mlayoni/ sakala sang rara layu/ sirna jatining yitma/ dupi siniraman warih / kang susawa bosok mumur lir gusthika//</i>	Perempuan umur tiga tahun/ berlari merangkul ayahnya/ terkena Ki Patih yang sedang membawa (pisau)/ pisau tunggul menggores jari/ anaknya yang (saat itu) berlari kepadanya/ seketika sang gadis meninggal/ hilang nyawanya/ ketika disiram air/ mayatnya busuk hancur bagaikan bangkai.
Sinom bait 66	<i>sing Grêsik wasta Ki Pitrang/ maksih tarunarda {sigid}/ {trabsila} tanaga yayah/ narapraja trahing mantri/ wasananing pun gusti/ mung sutèng pangayah dhusun/ pangakênipun kriya/ pandhé wêsi pacul arit/ hamba minta lading pamaras kênak //</i>	Dari Gresik bernama Ki Pitrang/ masih muda sangat tampan/ sikapnya sopan/ warga negara keturunan mantra/ pada akhirnya tuan/ hanya anak (seorang) pemimpin desa/ pengakuannya bekerja/ (sebagai) pandai besi cangkul (dan) sabit/ hamba minta (dibuatkan) pisau pemotong kuku //